

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nagari Andaleh Baruah Bukik merupakan sebuah Nagari di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki dua wilayah pemerintahan Jorong, yaitu Jorong Andaleh dan Jorong Baruah Bukik. Letak kedua Jorong itu pada ketinggian yang berbeda, Jorong Baruah Bukik berada dikawasan perbukitan sedangkan Jorong Andaleh berada di kaki perbukitan yang lebih datar. Sebagai *Nagari* yang agraris mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah pertanian, namun jenis tanaman utama sebagai penghasil untuk kebutuhan hidup berbeda, masyarakat Jorong Andaleh mata pencaharian utama masyarakatnya adalah ladang dan persawahan, sedangkan Jorong Baruah Bukik yang letaknya di perbukitan mata pencaharian masyarakatnya adalah petani ladang, kopi, kayu manis dan *niro* (aren).

Jorong Baruah Bukik dipimpin wali Jorong muda yang bernama Adrimal, umur 36 tahun, suku piliang, pekerjaan sebagai petani. Wali jorong mengemukakan bahwa masyarakat Jorong Baruah Bukik adalah masyarakat yang pada umumnya petani, karena kontur tanahnya berupa lembah-lembah, tebing, dan bukit-bukit, maka pertanian di sana tidak banyak berupa persawahan melainkan lebih pada hasil pertanian berupa kopi, kayu manis dan *niro*. Sebagai masyarakat yang agraris dapat dirasakan fenomena kehidupannya di hari-hari

selain hari Jumat masyarakat meninggalkan rumah untuk pergi bekerja sehingga kampung (jorong) kelihatan sepi.

Masyarakat petani di Jorong Baruah Bukik melakukan berbagai pekerjaannya disiang hari yaitu petani kopi, petani kulit manis, petani *anau*, dan ada juga tempat pengolahan air *niro* menjadi *saka* (gula aren) di *dangau* (pondok) yang berada disekitar kebun dekat dengan tumbuhnya batang *anau*. Gejala yang terlihat di perkampungan pada siang hari sangat sepi, hampir tidak terlihat para pemuda dan orang dewasa, karna mereka berada di *polak* (ladang). Terkait dengan petani *niro*, pekerjaannya melalui beberapa tahap, tahapan-tahapan itu harus dilalui dengan baik agar mendapatkan hasil yang bagus.

Tradisi pekerjaan *maniro* (*manyadok niro*) memiliki satu aspek yang menarik, tradisi itu masih menggunakan keyakinan yang diwarisi mereka dari orang terdahulu seperti menggunakan mantra-manta yang di *dendangkan*. Perlakuan masyarakat terhadap batang *anau* yang mengandung *niro* itu harus dengan perlakuan khusus sesuai dengan waris yang diterimanya. Fokus penelitian ini adalah *dendang manyadok niro* dilengkapi dengan aspek kontekstual dari aktifitas itu.

Menurut Wali Nagari setempat ada sepertiga dari jumlah masyarakat yang masih bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan *maniro*, diperkirakan 25% dari jumlah masyarakat pekerja *manyadok niro* masih mempertahankan mantra yang di *dendangkan* (*dendang manyadok niro*). Karena dengan mantra yang didendangkan tersebut maka *situkang sadok* mempercayai akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Proses pekerjaan *maniro* melalui beberapa tahap dari memilih batang *anau* hingga penyadapan dilakukan. Dalam penelitian ini proses pekerjaan itu dilengkapi dengan hasil penyadapan air *niro* yang diolah menjadi gula aren (*saka*) siap untuk dipasarkan, dilengkapi dengan proses pengerjaan memasak air *niro* menjadi *saka* di *dangau niro* yang sudah tersedia di *polak* (ladang) milik si tukang *sadok niro*. Semua pekerjaan mulai dari awal pemilihan batang *anau* sampai dengan pengolahan menjadi *saka* (gula aren) dikerjakan dengan cara tradisional dengan langkah-langkah pengerjaan yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu.

Sebatang pohon *anau* yang sudah berbunga (*bungo mayang*) dianggap sudah bisa dimulai untuk diproses pengambilan *aia niro*. Pekerjaan awal adalah membersihkan batang *anau* kemudian dililitkan *lalang* (*ilalang*) ke sekeliling pohon. Lilitan *lalang* tersebut merupakan suatu pertanda atau simbol bahwa batang *anau* yang terlilit ini sudah *bapunyo* (sudah ada orang yang akan *maniro*). Biasanya selang beberapa hari pekerjaan dilanjutkan oleh *tukang sadok* ketahap berikutnya. Tahapan berikutnya adalah dimana *dendang manyadok niro* digunakan oleh *tukang sadok* untuk memulai poses *manyadok niro*.

Mantra-mantra *dendang maniro* cenderung berbentuk pantun dan tidak berbentuk prosa liris, penuturan mantra-mantra *maniro* itu menggunakan melodi focal atau *dendang* yang disajikan oleh seorang *tukang sadok*. Proses pengerjaan *maniro* memakan waktu selama lebih kurang lima sampai enam minggu. Sesuai dengan kematangan *mayang* yang diyakini oleh *tukag sadok*, peroses ini memerlukan kesabaran dan ketelitian agar hasil yan diperoleh memuaskan.

Setiap aktifitas ritual *manyadok niro* disampaikan melalui musik *dendang* (melodi vokal musik tradisional Minangkabau) dengan teks/syair berupa mantra. Seperti yang diungkapkan oleh Ajelon Tarmizi (2000 : 57) bahwa: “musik *dendang* dalam upacara adat atau ritual dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: nyanyian sebagai upacara, nyanyian sebagai pengiring upacara, dan nyanyian sebagai penopang suasana”.

Karena keberadaannya dipandang esensial, artinya tanpa adanya penyajian *dendang dan* pantun-pantun yang berisikan mantra-mantra dalam ritual *manyadok niro* tersebut maka dipandang tidak akan sempurna, ditandakan dengan air yang sedikit. Penelitian ini adalah suatu studi deskriptif *dendang manyadok niro* di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan mengangkat persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses secara tradisi *manyadok niro* di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kabupaten Tanah Data.
2. Bagaimana fungsi *dendang manyadok niro* bagi masyarakat di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun untuk mengetahui tujuan penulisan dan penelitian ini sebagaimana berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan, sehingga benar-benar didapatkan

fakta yang valid dan jelas berdasarkan tujuan penulisan ini. Diantara tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui proses tradisi *manyadok niro* di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui fungsi *dendang manyadok niro* bagi masyarakat di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kabupaten Tanah Datar.
3. Agar tulisan berupa skripsi dan dokumentasi seni ini bisa menjadi bukti sejarah bahwa pernah budaya (tradisi ritual) *manyadok niro* tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Andaleh Baruah Bukik dalam memenuhi kebutuhan hidup.

D. Manfaat Penelitian

Tradisi upacara ritual merupakan suatu bagian tertentu dalam sebuah kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan hal ini menjadi daya tarik untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam: objek tradisi ritual itu adalah tradisi *manyadok niro* di Nagari Andaleh Baruah Bukik. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memahami konsep dari proses *dendang manyadok niro*.
2. Membuka pandangan baru, baik *dendang* tradisi bernuansa hiburan maupun ritual.
3. Memahami fungsi dan guna *dendang* dalam proses *manyadok niro*.

E. Tinjauan Kepustakaan

Untuk kemudahan dan kelancaran penelitian ini maka dilakukan tinjauan pustaka untuk melihat sejauh mana hal-hal yang bisa dilihat dan diteliti. Selain itu juga untuk menghindari peniruan naskah hasil penelitian orang lain. Tulisan ini mempunyai referensi yang terkait dengan konsep-konsep ritual *manyadok niro*.

Arga Budaya (1994) dalam skripsi yang berjudul “Pamainan Bansi Dalam Konteks Upacara *Manyadok Onou* di Nagari Saruaso Minangkabau”. membahas tentang kajian organologis dan struktur musik, kemudian menyinggung tentang konteks upacara. Dengan demikian penelitian yang dilakukan tidak plagiasi terhadap tulisan di atas.

Arga Budaya (2012) dalam Jurnal “Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni”. UPT Pusindok ISI-PP, volume 1, nomor 1 tahun 2012, dengan judul “Alat Musik Tiup Bansi Dalam Ritual Penyadapan Enau di *nagari* Saruaso Minangkabau” berisi tentang tata peran *bansi* dalam pengambilan *niro*. Ia juga menggaris bawahi bahwa pada umumnya ritual pengambilan air aren (*niro*) tergolong bentuk-bentuk upacara dan ritual yang banyak ditemui kebudayaan Melayu.

Erman (2017) Skripsi S1 – Fakultas Sastra UNRI - Pekanbaru, berjudul “Pengobatan Belian pada Suku Petalangan, Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan”, membahas tentang ritual pengobatan dan persepsi masyarakat terhadap upacara pengobatan Belian ini. Tulisan ini berisikan suatu kekuatan “dunia *akuan*” yang bersemayam di pohon Sialang dapat menyembuhkan orang sakit melalui seorang *kemantan* (dukun Petalangan).

Muhammad Hasbi (2017) dalam: **blog kebudayaan.kemdikbud.go.id**, yang berjudul “Ritual Pengobatan Berjenjang di Desa Mentuda Kabupaten Lingga, provinsi Kepulauan Riau (Kepri)”, membahas tentang ritual pengobatan yang memakai unsur nyanyian dan tarian untuk memanggil roh halus yang disebut *orangbunian*. Bagi dukun di daerah Mentuda ada beberapa tingkat pengobatan hingga sampai tingkat pengobatan melibatkan *orang bunian*.

Sejumlah empat sumber kepustakaan yang dianggap terkait dengan substansi penelitian ini sudah dikemukakan di atas, dan sudah dikemukakan pula isi dari sumber tersebut bahwa penelitian ini tidak sama dengan sumber-sumber di atas. Namun demikian, keempat sumber tulisan tersebut dapat berkontribusi terhadap penelitian ini.

F. Landasan Teori

Untuk mengetahui fenomena suatu budaya atau tradisi pada masyarakat tentunya dibutuhkan teori yang cocok untuk digunakan sebagai pembedah masalah yang akan diteliti. Sehingga teori yang digunakan dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap masalah yang akan dideskripsikan.

1. Ritus/ritual

Dalam proses *manyadok niro* di *nagari* Andaleh Baruah Bukik terdapat unsur-unsur ritual yang dilakukan secara tradisional oleh para anggota masyarakat tertentu, hal yang irrasional menurut masyarakat awam itu adalah pelibatan dunia gaib dalam proses pengerjaan *manyadok niro*. Dalam berhubungan dengan dunia gaib tersebut, *tukang sadok* akan berada pada dua dunia yaitu dunia nyata dan

dunia gaib. Menuju dunia gaib, *tukang sadok* mempersiapkan diri dengan syarat-syarat memasuki setiap ritus yang dilakukan.

Ritus atau ritual menurut Bustanuddin (2006) berbeda sekali dengan yang natural, dunia profan atau pemikiran rasional, beliau mengemukakan bahwa:

“Ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara religi yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana memperoleh keselamatan dan sesuatu yang diinginkan penuh keyakinan tentang adanya kekuatan di luar diri manusia. Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh” (2006: 97)

Praktek *manyadok niro* juga menggunakan simbol-simbol yang dapat diketahui secara alamiah namun memiliki arti yang berbeda jika memasuki dunia ritual. Suatu upacara terkait dengan ritual selalu menggunakan tanda-tanda dan atau simbol-simbol, Menurut Victor Turner dalam Y.W. Wartaya Winangun bahwa:

“Istilah ‘simbol’ dan ‘tanda’ sering digunakan dalam arti yang sama, namun ia mendefinisikan simbol sebagai “sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran”.... Perbedaan simbol dan tanda cukup jelas terlihat pada simbol itu merangsang perasaan seorang, sedang tanda tidak mempunyai sifat merangsang. Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan, sedang tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang

ditandakan....ciri khas simbol adalah cenderung multivokal (menunjuk pada banyak arti), sedang tanda cenderung unilokal” (1990:18-19).

Victor Turner menekankan bahwa simbol dan tanda itu berbeda cara memahaminya, tanda disebut sebagai *unilokal* sedangkan simbol disebut *multivokal*. Hal ini dapat dipedomani dalam melakukan penelitian peristiwa-peristiwa kegiatan ritual, dalam kasus penelitian ini adalah ritus *manyadok niro*, karena sejumlah simbol-simbol dan tanda-tanda menggejala dalam praktek ritual tersebut.

Untuk memahami suatu gejala ritual yang melibatkan legenda seorang putri yang dapat memberikan suatu kepada manusia juga hadir dalam upacara *manyadok niro*, menurut Bapak Hamisar Dt. Djaik, keberadaan sang putri menyusui di suatu alam gaib yang positif, tidak satu ruang alam dengan jin-jin dan sejenisnya. Menurut Mircea Eliade dalam P.S.Hary Susanto mengemukakan bahwa:

“kekudusan sering juga dinyatakan oleh suatu tanda, misalnya oleh suatu legenda atau suatu tanda atau tanda yang “diusahakan”, manusia berusaha mencari, meminta atau memanggil tanda itu dengan berbagai cara. Proses pencarian itu disebut *orientation*” (1987: 50-51).

Dengan sejumlah pokok-pokok pikiran dari sumber-sumber teoritis di atas dianggap sudah dapat menjadi pedoman dalam menganalisis aktivitas ritual *manyadok niro* dalam pandangan kontekstual.

2. Guna dan Fungsi

Memahami “guna” dan “fungsi” *dendang manyadok niro* dalam upacara ritual *manyadok niro* perlu dijelaskan dasar pemikirannya, pertama perlu dikemukakan aspek “guna” *dendang manyadok niro* dalam konteks upacara ritual *manyadok niro*; kemudian lebih luas lagi yaitu “fungsi” *dendang* tersebut bagi kesuksesan memperoleh *niro* sekaligus fungsinya bagi masyarakat pendukung aktivitas itu.

Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music*, dalam *chapter Uses and Function* (Penj. Marc Perlman), membagi penggunaan musik ke dalam lima kategori, yaitu (1) hubungan musik dengan kebudayaan material; (2) hubungan musik dengan kelembagaan sosial; (3) hubungan musik dengan manusia dan alam; (4) hubungan musik dengan nilai-nilai estetika; 5) hubungan musik dengan bahasa (1964: 217-218)..... Dan sepuluh fungsi utama musik: 1). fungsi pengungkapan emosional; 2). fungsi penghayatan estetis; 3). fungsi hiburan; 4). fungsi komunikasi; 5). fungsi perlambangan; 6). fungsi reaksi jasmani; 7). fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial; 8). fungsi pengesahan lembaga sosial, dan upacara keagamaan; 9). fungsi kesinambungan kebudayaan; 10). fungsi pengintegrasian masyarakat (1964:219-226).

Seperti pernyataan Merriam di atas tidak sepenuhnya terdapat di dalam upacara *manyadok niro*, hanya terdapat beberapa poin saja yang dianggap mewakili dari guna dan fungsi *dendang manyadok niro*. Dari segi guna, poin yang ada dalam *dendang manyadok niro* adalah ‘hubungan musik dengan manusia dan alam’, karena di dalam upacara *manyadok niro* terjadi interaksi gaib antara

manusia yang *menyadok* dengan batang *niro* dan disampaikan melalui pantun *dendang* dengan teks mantra.

Sedangkan, dari segi fungsi hanya terdapat dua poin yang mewakili fungsi *dendang* dalam aktivitas *manyadok niro*; yaitu fungsi komunikasi dan fungsi kesinambungan kebudayaan. Fungsi komunikasi yang terdapat dalam upacara *manyadok niro* adalah komunikasi *panyadok niro* dengan dunia gaib penunggu dan pemelihara *batanganau*, sedangkan fungsi kesinambungan kebudayaan adalah bertahannya (survival) tradisi itu hingga kini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada umumnya terbagi pada dua metode yang lazim digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Dari dua jenis metode penelitian tersebut, penulis memakai metode penelitian kualitatif dalam meneliti tentang “Studi Deskriptif *Dendang Manyadok Niro* di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diteliti. Dalam hal ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi-informasi khususnya tentang ritual *manyadok niro* ini.

Maka dari itu untuk memperkuat metode penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu: (1) Pralapangan; (2) Kegiatan lapangan; (3) dan analisis intensif. Untuk itu, dalam proses penelitian ini dilakukan beberapa

langkah sebagai bagian dari beberapa tahap penelitian sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, diawali proses dengan beberapa tahap pra lapangan, salah satunya penentuan lokasi, dimana penulis menentukannya di Nagari Andaleh Baruah Bukik. Kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan topik yang akan diteliti yaitu peneliti menitik beratkan pada ritual *dendang* dalam proses *manyadok niro*. Beberapa langkah-langkah dalam tahap kerja lapangan seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui langkah tersebut barulah dilakukan tahap analisis, pengolahan data dan penyusunan laporan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini berbentuk studi pustaka yang menjadi langkah awal dalam melakukan suatu penelitian. Studi pustaka sangat berguna untuk mengetahui objek serta permasalahan yang akan diteliti sebelumnya. Tahap ini diawali dengan mengumpulkan referensi-referensi berupa buku, majalah, jurnal dan karya tulis guna memperkuat karya tulis.

2. Tahap Kerja Lapangan

Langkah selanjutnya adalah tahap kerja untuk mengumpulkan data yang akan dianalisa menjadi sebuah bentuk laporan. Dalam tahap kerja lapangan ini ditempuh melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang apa yang akan diteliti oleh penulis dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung bagaimana keberadaan objek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan objek tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu sipemberi informasi atas apa yang ditanyakan, biasanya banyak hal-hal yang harus ditulis dan rekam.

c. Pendokumentasian

Proses ini sangat penting guna untuk membantu melengkapi data-data sebagai penunjang suatu penelitian dalam tahapan lanjutan analisis dan pengolahan data yang didapat dilapangan nantinya. Proses dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan kamera foto, kamera video, alat perekam audio berupa *handphone*.

3. Analisis Dan Penyusunan Laporan

Setelah mendapatkan data-data tentang hal-hal yang telah ditentukan melalui informan maupun sumber-sumber lain seperti media internet, majalah, buku, jurnal dan skripsi. Selanjutnya data-data tersebut dipilih dan diseleksi dan dianalisa. Data-data yang didapat kemudian disusun menjadi sebuah laporan, dengan merangkum data-data yang telah dianalisis dan menyuysun dalam bentuk Skripsi melalui beberapa refisi dari dosen pembimbing.

H. Sistematika Penulisan

Setelah mengolah data yang telah didapat melalui wawancara dengan beberapa informan serta melalui sumber-sumber lain. Maka langkah selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut dan diselesaikan dengan penulisan laporan yang disusun secara sistematis.

Bab I. Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini membahas tentang gambaran secara umum tentang sosial budaya masyarakat Andaleh Baruah Bukik yang meliputi: letak geografis, keadaan penduduk, pendidikan, perekonomian dan mata pencaharian, system religi, serta Identifikasi Kesenian.

Bab III. Bab ini membahas tentang bagaimana air *niro* sebenarnya, mulai dari proses awal seperti persiapan di rumah, perjalanan keladang, pantangan dan larangan, hubungannya dengan sang pencipta, ritualnya, apa saja pantun dendangnya, proses pengambilan, proses pengolahan sampai proses pemasarannya.

Bab IV. Berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang harus dilalui untuk kedepannya agar lebih baik.